

Available online at : <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/>

# Jurnal Kesehatan

| ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366 |



Artikel Penelitian



## TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN SADARI PADA MAHASISWA DIII KEBIDANAN STIKES YOHYAKARTA

Meliana Maria Tae<sup>1</sup>, Rista Novitasari<sup>2</sup>, Fitri Meliana<sup>3</sup>, Ina Kuswanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STIKes Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: September 04, 2021  
 Revised: September 21, 2021  
 Accepted: October 15, 2021  
 Available online: October 31, 2021

### KATA KUNCI

Pengetahuan; Kepatuhan; SADARI; Mahasiswa

### KORESPONDENSI

Rista Novitasari

E-mail: [ristanovi@gmail.com](mailto:ristanovi@gmail.com)

### A B S T R A K

Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari 580.000 kasus pada setiap tahunnya 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena penyakit ini. Diperkirakan pada tahun 2030 insiden kanker payudara dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker payudara hal ini dikarenakan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada keadaan stadium lanjut. Faktor yang menyebabkan adalah penderita kurang mengerti tentang kanker payudara dan masih kurangnya kesadaran wanita dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara. Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 di STIKes Yogyakarta. Populasi penelitian ini semua mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta yang berjumlah 58 orang, dengan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 58 mahasiswa, analisa data menggunakan uji Chi-Square. Pengetahuan mahasiswa tentang SADARI sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 31 orang (53,4%) sedangkan kepatuhan SADARI sebagian besar termasuk tidak patuh yaitu 31 orang (53,4%). Tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 19 orang (32,8%) yang berpengetahuan baik dan patuh melakukan SADARI sedangkan 12 orang (20,7%) yang berpengetahuan baik namun tidak patuh dan masih terdapat 15 orang (25,9%) yang berpengetahuan cukup namun tidak patuh melakukan SADARI serta 4 orang (6,9%) yang berpengetahuan kurang semuanya tidak patuh melakukan SADARI. Ada Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

*Breast cancer cases in developed countries has reached more than 580.000 cases each year and 64% of these cases died of this disease. Estimated in 2030 the incidence of breast cancer can reach 26 million of them died of breast cancer this is because 70% of sufferers check themselves at an advanced stage. The influencing factor is the sufferer does not understand about breast cancer and the lack of awareness of women in making early detection of breast cancer. To determine the relationship of the level of knowledge about breast self-examination with the compliance to do breast self-examination in DIII Midwifery students of Strikes Yogyakarta. This research uses analytic survey method with cross sectional approach. This research was conducted in August 2019 at Strikes Yogyakarta. The population of this study all 58 Strikes Yogyakarta midwifery students, with a total sample of 58 students, analyzing data using the Chi-Square. The knowledge of the students about breast self examination the most in good categorize of 31 people (53,4%) and the compliance of breast self examination the most non-compliance of 31 orang (53,4%). Cross tabulation shows that from 19 people (32,8%) who were well-informed and obedient did breast self examination while 12 people (20,7%) and there are still 15 people (25,9%) have sufficient knowledge but are not compliant to do breast self examination and 4 people (6,9%) who lack knowledge all of them were not compliant to do breast self-examination. There is a relationship between the levels of knowledge about breast-self-examination with the compliance of breast self- examination of DIII Midwifery Student at Strikes Yogyakarta.*

### PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan jenis tumor ganas yang hingga kini masih menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan. Kasus kematian kanker payudara di dunia menurut WHO tahun 2013 menunjukkan terdapat sekitar 508.000 kasus. Menurut American Cancer Society [1], terdapat 231.840 kasus baru kanker payudara

(29%) dan 40.290 kasus kematian (15%). Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari 580.000 kasus setiap tahun dan kurang lebih 372.000 pasien atau 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena kanker payudara. Diperkirakan pada tahun 2030 insidens kanker payudara dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker payudara,

terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat [2].

Hingga saat ini masih kurangnya kesadaran wanita-wanita Indonesia dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara, bahkan masih banyak wanita Indonesia belum mengetahui cara-cara deteksi dini kanker payudara menyebabkan angka kejadian kanker payudara cukup besar. Mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang SADARI sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang[3].

Tingginya angka kematian akibat kanker payudara disebabkan 70% penderita kanker payudara datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium inoperable atau stadium lanjut dan sukar disembuhkan. Padahal pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya gejala kanker secara dini dapat dilakukan oleh diri sendiri sehingga dapat dilakukan sewaktu-waktu dan tanpa biaya (Hastuti, 2010). Hampir 70% penderita penyakit kanker payudara ditemukan dalam keadaan stadium yang sudah lanjut[4].

Prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat di D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim yang diatur dalam KepMenKes No 796/Menkes/SK/VII/2010. Usaha lain yang dilakukan sejauh ini adalah dengan pencegahan primer (promosi, gaya hidup sehat, vaksinasi), pencegahan sekunder (deteksi dini dan pengobatan segera), dan pencegahan tersier (pengobatan, pelayanan paliatif). Kegiatan penting yang lain adalah, surveilans, penelitian dan support dan rehabilitas [5].

Dampak kanker payudara di samping kepada fisik penderita, juga memerlukan pengobatan lama, membutuhkan biaya yang cukup mahal serta dampak psikologis penderita dan keluarga. Sehingga upaya deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk mendeteksi dan mengidentifikasi secara dini adanya kanker payudara, sehingga diharapkan dapat diterapi dengan teknik yang dampak fisiknya kecil dan punya peluang lebih besar untuk sembuh. Upaya ini sangat penting, sebab apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diterapi secara tepat maka tingkat kesembuhan yang cukup tinggi (80-90%)[6].

Salah satu upaya deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dimulai dari usia subur, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita bila tidak dilakukan penapisan massal (KemenKes RI, 2013). SADARI

sebaiknya dilakukan setiap kali selesai menstruasi yaitu hari ke-7 sampai ke-10 terhitung hari pertama haid, karena pada saat ini hormon estrogen dan progesteron sangat rendah dan jaringan kelenjar payudara saat itu tidak membengkak sehingga lebih mudah meraba adanya tumor ataupun kelainan pada payudara. Pemeriksaan dilakukan setiap bulan sejak umur 20 tahun [7]

Berdasarkan kasus yang terjadi pada tahun 2012 pada seorang mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta yang divonis mengidap penyakit benjolan pada payudara hingga menyebabkan kematian. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang SADARI dengan Kepatuhan Melakukan SADARI pada Mahasiswa DIII Kebidanan di STIKes Yogyakarta”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah metode survei analitik dengan menggunakan cross sectional, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama[2].

Penelitian ini dilakukan di STIKes Yogyakarta pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta yang berjumlah 58 orang mahasiswa. Pada penelitian ini pengambilan sampel memakai total sampling. Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta semester II, IV dan VI yang berjumlah 58 orang. Instrumen atau alat ukur data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner. Kusioner yang dipakai terdiri dari kusioner tertutup tentang pengetahuan dan kepatuhan SADARI pada mahasiswa semester II, IV, dan VII DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Pada instrumen ini menggunakan validitas dengan analisis butir-butir, yaitu skor yang ada pada butir yang dimaksud korelasikan dengan skor total. Skor butir yang dipandang sebagai X dan skor total yang dipandang sebagai nilai Y. Selanjutnya dihitung menggunakan teknik korelasi product moment. Uji reliabilitas dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan *alpha Cronbach*[8].

Pada analisa univariat akan dibahas mengenai hasil tiap-tiap variabel dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang berisi prosentase tiap variabel [9]. Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau memiliki korelasi [3]. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan uji korelasi *Chi Square*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta dapat dilihat berdasarkan usia dan semester, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan usia

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta 2019

Usia	Frekuensi	Prosentase
<20 Tahun	16	27,6
20-25 Tahun	41	70,7
>25 Tahun	1	1,7
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 41 orang (70,7%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Semester	Frekuensi	Prosentase
II	17	29,3
IV	16	27,6
VI	25	43,1
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta terbanyak terdapat pada semester VI dengan jumlah 25 orang (43,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Pengetahuan Mahasiswa	Frekuensi	Prosentase
Baik	31	53,4
Cukup	23	39,7
Kurang	4	6,9
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui pengetahuan SADARI pada mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 31 orang (53,4%).

Hasil univariat menunjukkan bahwa dari 58 mahasiswa DIII Kebidanan di STIKes Yogyakarta sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang SADARI dalam kategori baik yaitu sebanyak 31 orang (53,4%) dan hanya terdapat 4 orang (5,2%) yang mempunyai pengetahuan SADARI dalam kategori kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyorini [10]. (2017), dimana didapatkan hasil dari 60 responden terdapat 36 responden (60,0%) memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI.

Menurut Notoatmodjo [3] pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Sulistina (2013), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpengetahuan baik berasal dari mahasiswa semester VI hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan/tingkatan seseorang, semakin mudah dan cepat seseorang menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2015). Pada penelitian juga masih terdapat tingkat pengetahuan tentang SADARI yang kurang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor pengalaman yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan tergantung pada ingatan seseorang pada saat pengisian kuesioner.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 4 mahasiswa (6,9%) yang berpengetahuan SADARI kurang, 3 orang diantaranya berasal dari mahasiswa yang berusia 19 tahun dan 1 diantaranya berusia 20 tahun. Hal ini sesuai dengan), bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang[10].

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Agus [11], bahwa pada orang yang sudah tua, tidak dapat diajarkan kepandaian baru kepadanya karena telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental, dapat diperkirakan IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Selain beberapa faktor diatas, sebagian besar mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik dikarenakan mahasiswa mempunyai pendidikan yang sama yaitu Kebidanan, sehingga sebagai calon bidan telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan SADARI yang didapatkan dari mata kuliah. Artinya sebagian besar pengetahuan mahasiswa tentang SADARI telah diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata), pada waktu kuliah. Hal ini berarti perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan[3].

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Patuh	27	46,6
Tidak Patuh	31	53,4
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada pada kategori tidak patuh dalam melakukan SADARI yaitu sebanyak 31 orang (53,4%).

Hasil penelitian kepatuhan SADARI pada mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta sebagian besar berada dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfayani (2017), mengenai hubungan pengetahuan dengan SADARI pada mahasiswa di AKBID pelita ibu, yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, yang belum melakukan SADARI sebanyak 36 orang (72%) sedangkan mahasiswa yang sudah melakukan SADARI sebanyak 14 orang (28%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyani [12], SADARI baru dilakukan oleh sebagian kecil kaum wanita. Diperkirakan hanya 25% sampai 30% wanita yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan baik dan teratur setiap bulannya. Umumnya langkah ini dihindari karena menimbulkan bayangan menakutkan. Padahal pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan yang dilakukan pada payudara untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal sehingga dapat mendeteksi secara dini kanker payudara. Kegiatan ini sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh semua wanita tanpa perlu merasa malu kepada pemeriksaan, tidak membutuhkan biaya, dan bagi wanita yang sibuk hanya perlu menyediakan waktunya selama kurang lebih lima menit. Tidak diperlukan waktu khusus, cukup dilakukan saat mandi atau pada saat sedang berbaring.

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019.

Pengetahuan SADARI	Kepatuhan SADARI				Sum	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%		
Baik	19	32,8	12	20,7	31	53,4
Cukup	8	13,8	15	25,9	23	39,7
Kurang	0	0	4	6,9	4	6,9
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>46,6</b>	<b>31</b>	<b>53,4</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpengetahuan baik sebanyak 31 orang (53,4%)

dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (39,7%) berada dalam kategori tidak patuh melakukan SADARI.

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa dari 4 orang (6,9%) mahasiswa yang berpengetahuan SADARI kurang, semuanya berada dalam kategori tidak patuh melakukan SADARI, sedangkan dari 31 orang (53,4%) mahasiswa yang berpengetahuan baik masih terdapat 12 orang (20,7%) yang tidak patuh terhadap SADARI dan 23 orang (39,7%) yang berpengetahuan cukup masih terdapat 15 orang (25,9%) yang tidak patuh terhadap SADARI. Dari hasil pembahasan diatas, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa yang berpengetahuan baik dan cukup masih cenderung mempunyai kategori yang tidak patuh terhadap SADARI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomariyah [13], berdasarkan hasil uji statistik terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki perilaku SADARI kurang hal ini dikarenakan faktor motivasi, dan pengalaman responden yang kurang terhadap SADARI sehingga responden tidak memiliki kemauan dan sikap untuk melakukan SADARI dengan teratur meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik selain itu ketidakdisiplinan responden dalam melakukan SADARI di kehidupan sehari-hari sehingga responden melakukan perilaku SADARI hanya ketika responden mengingatnya.

Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo [8] bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sedangkan dari faktor pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berbeda dengan penelitian diatas, baswedan dan Listiowati[4], mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang SADARI dan tumor payudara dengan perilaku SADARI ( $p=0,680$ ) dengan kekuatan korelasi lemah. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan perilaku seseorang. Walaupun dalam hal ini perilaku tersebut bisa dikatakan menguntungkan bagi individu tersebut karena dapat menghindarinya dari penyakit yang sangat berbahaya. Besarnya rasa kemalasan seseorang masih mengalahkan pengetahuan yang tinggi.

Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik namun tidak melakukan SADARI yaitu 12 orang (20,7%) ini bisa dikarenakan faktor dari dalam individu entah itu rasa kepercayaan diri yang terlalu tinggi atau bisa juga karena hal lain misalnya mereka lupa dan merasa malas untuk melakukannya karena tidak merasakan keluhan apapun dan tidak ada faktor resiko terhadap kanker payudara.

Hal ini sesuai teori bahwa hambatan umum yang dialami seseorang dalam menentukan tindakan kesehatan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan didominasi oleh kendala-kendala yang bersifat pribadi seperti rasa malas, tidak menyenangkan dan sebagainya [5]. Selain itu adanya pengetahuan tentang sesuatu hal akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap hal tersebut. Sehingga akan mempengaruhi niat seseorang untuk ikut dalam suatu kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam melakukan deteksi dini seperti SADARI diperlukan minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kualitas hidup untuk lebih baik [12]. Oleh karena itu untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan orang-orang terdekat [14]

Tabel 6 Uji Korelasi Chi-Square Antara Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Variabel	Chi-Square	Sig.	Kesimpulan
Pengetahuan SADARI- Kepatuhan SADARI	7.471	0,024	Ha Diterima

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Perilaku akan terbentuk melalui suatu sikap yang positif terhadap perilaku tersebut. Hal ini dapat dimengerti, karena pengetahuan tentang SADARI menyebabkan sikap mereka terhadap pelaksanaan SADARI dan kanker payudara berubah ke arah positif sehingga timbullah perilaku yang diharapkan, yaitu keinginan melakukan SADARI teratur setiap bulan.

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square dengan nilai p value  $0,024 < \alpha = 0,05$ , Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima sehingga hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfayani (2017), Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai  $X^2$  hitung = 21,844 dan  $X^2$  Tabel = 3,841, hal ini menunjukkan  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara Pengetahuan dan pemeriksaan payudara sendiri.

Menurut teori Sulistyawati [2], ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu: pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi, sosial budaya dan

ekonomi. Pentingnya Pengetahuan terhadap SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dimana merupakan deteksi dini dari seorang wanita untuk mengetahui normal tidaknya organ di tubuhnya, dengan deteksi dini penanggulangan maupun pencegahan dapat di jalankan guna peningkatan kesehatannya.

Dalam mendeteksi kanker payudara secara dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan thermography (prosedur diagnosis dengan prinsip berdasarkan level kimia dan aktivitas pembuluh darah yang akan menghasilkan peningkatan suhu pada payudara), mammography (metode pendeskripsian dengan menggunakan sinar X berkadar rendah), ductography (bagian dari mammography yang berguna untuk mendiagnosis nipple discharge dan intraductal papilloma), biopsi dan USG payudara. Salah satu cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri adalah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atau biasa disebut dengan Breast Self Examination (BSE). SADARI ini penting untuk dilakukan karena 85% penderita kanker menemukan kanker payudaranya sendiri[1].

## SIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pengetahuan mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta dalam kategori baik tetapi tidak patuh melakukan SADARI. Serta ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STIKes Yogyakarta serta Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta atas izin yang diberikan sampai terselesaikannya penelitian ini. Terimakasih juga untuk segenap Tim Penelitian TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Diananda, "Mengenal Seluk Beluk Kanker," in *Mengenal Seluk Beluk Kanker*, 2008.
- [2] I. Atlanta: American Cancer Society, "American Cancer Society. Breast Cancer Facts & Figures 2013-2014.," *Atlanta Am. Cancer Soc. Inc.*, 2013.
- [3] American Cancer Society, "American Cancer Society. Breast Cancer Facts & Figures 2015-2016.," 2015.

- [4] D. Wawan, A. & M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. 2016.
- [5] Budiman and A. Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. 2013.
- [6] N. Gerungan, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswai Fakultas Keperawatan UNKLAB," *J. Sk. Keperawatan*, 2019, doi: 10.35974/jsk.v3i2.749.
- [7] A. Nugraheni, "Hubungan tingkat pengetahuan tentang sadari dengan perilaku sadari sebagai deteksi dini kanker payudara pada mahasiswi DIV kebidanan FK UNS," *Univ. Sebel. Maret*, 2010.
- [8] Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. 2007.
- [9] S. E. Taylor, L. A. Peplau, and D. O. Sears, *Psikologi Sosial*. 2009.
- [10] R. H. Baswedan and E. Listiowati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI pada Mahasiswa Non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," *Biomedika*, 2014, doi: 10.23917/biomedika.v6i1.280.
- [11] C. J. Baines, "Some thoughts on why women don't do breast self-examination," *Canadian Medical Association Journal*. 1983.
- [12] Budiman and R. Agus, *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. 2013.
- [13] Armaidid, "Epidemiologi Penyakit Menular Dan Penyakit Tidak Menular," *Jambi Med. J.*, 2018.
- [14] C. K. Anders, R. Johnson, J. Litton, M. Phillips, and A. Bleyer, "Breast Cancer Before Age 40 Years," *Semin. Oncol.*, 2009, doi: 10.1053/j.seminoncol.2009.03.001.
- [15] Kementrian Kesehatan RI, "Situasi Penyakit Kanker Indonesia," *Pus. Data dan Inf. Kemenkes RI*, 2015.
- [16] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018*. 2014.
- [17] D. P. Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama," *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 2019.
- [18] N. R. Antarsih and A. Kusumastuti, "Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Primer Kanker Serviks Pada Remaja Putri," *Sel J. Penelit. Kesehat.*, 2019, doi: 10.22435/sel.v6i1.1502.
- [19] A. P. Ariani, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Kesehatan Reproduksi*. 2014.
- [20] R. P. Fitri, "Pengaruh Teman Sebaya, Pengetahuan, Media Masa Terhadap Perilaku Diet Mahasiswi STIKES Payung Negeri Pekanbaru," *J. Endur.*, 2018, doi: 10.22216/jen.v3i1.1487.
- [21] L. Rahayuwati, I. Nurhidayah, K. Ibrahim, and D. Setyorini, "Pendidikan dan Promosi Kesehatan tentang Pencegahan Penyakit Kanker melalui Pilihan Jajan pada Siswa - Siswi Sekolah Dasar serta mengenali Potensi Masyarakat dalam Peningkatan Kesehatan," *Media Karya Kesehat.*, 2018, doi: 10.24198/mkk.v1i2.18632.
- [22] Kementerian Kesehatan RI, "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013," *Minist. Heal. Repub. Indones.*, 2013.
- [23] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim," *Igarss 2013*, 2013.
- [24] S. Azwar, "Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya," *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. 2013.
- [25] I. Manuaba, "Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita," *Jakarta: Arcan*, 2010.
- [26] N. T. Djama, "Kesehatan Reproduksi Remaja," *J. Kesehat. Poltekkes Ternate*, 2017, doi: 10.32763/juke.v10i1.15.
- [27] S. Maysaroh and A. Mariza, "Pengetahuan Tentang Keputusan Pada Remaja Putri," *J. Kebidanan Malahayati*, 2021, doi: 10.33024/jkm.v7i1.3582.
- [28] N. S. Mulyani, "Kanker Payudara dan PMS pada Kehamilan," *Jakarta Nuha Med.*, 2013.
- [29] S. Notoadmodjo, "Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta (2012)," *Metodol. Penelit. Kesehat.*, 2012.
- [30] Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. 2015.
- [31] S. Qomariah, "Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Pesisir," *J. Pengabd. Masy. Multidisiplin*, 2018, doi: 10.36341/jpm.v1i1.397.
- [32] A. Ramadana, "Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah SAKIT Umum Pusat DR. M. Djamil Padang," *Skripsi*, 2011.
- [33] A. Savitri, A. Larasati, and E. D. R. Utami, "Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, & Rahim," *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, & Rahim*, 2015.
- [34] R. A. Smith, K. A. Sawyer, R. S. F. Jr, E. Hendrick, H. J. Eyre, and S. Sener, "American Cancer Society guidelines for breast cancer screening: update 2003 American Cancer Society guidelines for breast cancer screening: update Authors," *CA, A Cancer J. Clin.*, 2003.
- [35] 2 Novi indrayani1) , Nonik Ayu Wantini2) 1, "Pemeriksaan Payudara Klinis Di Dusun," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, 2019.
- [36] N. Indrayani and N. A. Wantini, "Edukasi Periksa Payudara Sendiri Dan Pemeriksaan Payudara Klinis Di Dusun Sentikan, Yogyakarta," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, 2019, doi: 10.34035/jk.v10i1.333.
- [37] A. A. Gürsoy *et al.*, "The effects of peer education on university students' knowledge of breast self-examination and health beliefs.," *Eff. peer Educ. Univ. students' Knowl. breast self-examination Heal. beliefs.*, 2009, doi: 10.1080/08858190902997449.
- [38] Sugiyono, "Sugiyono, Metode Penelitian," *Sugiyono*, 2016.
- [39] I. Agustina and M. Ulfa, "Effect On Breast Cancer Health Education On Knowledge And Attitude About Breast Self-Examination," *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, 2014.
- [40] roni yudi Hastusi, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur Di Desa

- [41] Mojodoyong Kedawung Sragen,” *Univ. Sebel. maret*, 2010.  
soekidjo Notoadmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2013.
- [42] T. D. da Silva, D. Foger, E. C. G. Pizato, and P. S. da S. Santos, “Transmissão do diagnóstico de câncer sob a perspectiva da observação psicológica,” *Arch. Heal. Investig.*, 2019, doi: 10.21270/archi.v8i8.4668.